

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Agama Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau “ Value” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu filsafat yaitu Filsafat Nilai. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “ keberhargaan” (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Menurut Kabul Budiyono dalam *Distionary of Sociology and Related Science* dikemukakan bahwa Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.<sup>1</sup>

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya

---

<sup>1</sup> Kabul Budiyono, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2007), 69-70.

manusia yang membutuhkan. Hanya saja bermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogianya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam prespektif Islam terdapat dua sumber nilai yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ini bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relative. Agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual karena nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya; tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Sistem nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai ini juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur dan sekaligus mengarahkan masyarakat itu

---

<sup>2</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 18.

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 161.

sendiri, termasuk didalamnya potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat tersebut.<sup>4</sup>

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolok ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu.

## 2. Macam-macam Nilai

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relative, nilai intrinsik (dasar) dan nilai fundamental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relative tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut terus dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi. Dengan adanya nilai mutlak itulah yang membedakan antara aksiologi Islam dan meteralisme.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 45.

<sup>5</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121-122.

### 3. Komponen-komponen Nilai Agama Islam

#### a. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara bahasa maupun istilah dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Tabel 2.1. Pengertian Islam secara bahasa<sup>6</sup>

ISLAM		
Salima	Terdiri dari kata sin, lam, dan mim	Dengan arti sejahtera, selamat, sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, taat
Aslamu	Assalmu, Assalamatu, Assalamu	Bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin
Assilmu	Assalmu	Perdamaian dan keamanan
Assalamu	Assalmu, Assilmu	Penyerahan diri
Aslama	Muslim	Orang yang menyatakan dirinya telah menyerahkan dirinya dan patuh kepada Allah SWT. Agar orang itu terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat

Pengertian Islam secara Istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hakikat Islam itu sendiri adalah wahyu yang menjadi tolak ukur setiap aktivitas kehidupan orang Muslim.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 38.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 38.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama Islam adalah risalah atau pesan-pesan yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum.<sup>8</sup>

Dalam terminology agama (Islam) , kata moral atau akhlak sering diselewengkan kepada hal-hal yang bersifat fakultatif; boleh dilaksanakan boleh tidak. Ia tidak memiliki daya koersif-afirmatif (bersifat menguatkan) terhadap implementasinya, sehingga tidak memiliki kekuatan hukum saat dilanggar. Walhasil, ia bukan barang wajib, tetapi sunnah yang dianjurkan (mu'akkadah), demikian kira-kira jalan berfikir elite politik kita. Moralitas, sebagaimana dipahami Sheila McDonough, hanya sebatas *languages of persuasion, using various forms of rhetoric to invoke agreement* (McDonough, Muslim Ethics and Modernity). Konsekuensi yuridisnya hanya dalam tataran *ought to be (have)*, bukan *must be(have)*, terutama saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Tidak lebih dari itu.

Padahal, moralitas agama mengendalikan kehadiran unsur-unsur Ilahi di dalamnya (*omnipresence of God*) karena Tuhan adalah Maha Hadir. Karena itu, orang yang mengingkari pesan (moralitas) agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan politik, sama artinya mengingkari kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Nilai-nilai atau moralitas ilahiyah diajarkan agama bukan untuk sekedar aksesori belaka, tetapi untuk diaplikasikan, diinternalisasikan,

---

<sup>8</sup> Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, 24,

atau-meminjam istilah Kuntowijoyo-diobjektifikasikan ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam agama (Islam), setiap ibadah/ritual memiliki signifikansi bagi pelakunya. Shalat, misalnya diwajibkan Allah bukan sekedar sebagai wujud pengabdian hamba terhadap Tuhannya. Lebih dari itu, shalat (jika diobjektifikasi secara benar) memiliki dampak sosial nyata dalam kehidupan sehari-hari, yakni dapat mencegah segala akar kekerasan dan kejahatan terdapat dalam Q.S Al-Ankabuut 29: 45 yang berbunyi:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَٰٓ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰٓى عَنِ الْفَحْشَآءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ (٤٥)

Artinya:”*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Moralitas agama, menurut Fazlur Rahman dalam Hilmy: *Major Themes of the Quran* yaitu sebagai berikut:

Terwujud dalam keseimbangan tiap tindakan atau perilaku moral yang integrative yang oleh Al-Qur'an disebut *taqwa* (*conscience*). Menurut dia, *taqwa* berarti melindungi dari

konsekuensi perbuatan yang berbahaya, jahat, dan korup. Faktor inilah yang menyebabkan taqwa merupakan kata kunci dalam Islam seperti halnya cinta kasih bagi umat Kristiani ketika seseorang berbicara tentang *respons* manusia terhadap *the ultimate reality*.<sup>9</sup>

Melihat kenyataan betapa rapuhnya moralitas agama para elite politik kita, jelas dilingkaran kekuasaan belum terjadi obyektifikasi moralitas agama dalam perkara politik. Yang mereka pertontonkan kepada kita hanya fenomena keberagamaan dalam pengertiannya yang kamulatif, semu, dan menipu. Kalaupun para elite politik kita merupakan pribadi religious yang tangguh, yang didalamnya tertanam kuat *taqwa*, niscaya mereka bergeming terhadap godaan kenikmatan duniawi, hedonism sasaat dan *vested interest*.<sup>10</sup>

Sehingga tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasarnya, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dikemukakan oleh H. M Arifin selanjutnya, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai:

Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.

---

<sup>9</sup>Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 2008), 13.

<sup>10</sup>Ibid., 14.

Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Secara etimologis aqidah berakar dari kata 'aqada- ya'qidu- 'aqidatan-aqdan berarti kesimpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang terpaut dihati. Pada pengertian terminologinya banyak pengungkapan tentang aqidah ini salah satu pakar Islam yaitu Hasan al-Banna yang dikutip al-Munawir menyebutkan bahwa aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Berdasarkan etimologi maupun terminologi diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah itu berarti sesuatu yang diyakini oleh hati atau ide yang diterima dengan rasa yakin, menjadi tentram dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar dan keyakinan itu akan tersimpul dengan kokoh di dalam hati yang bersifat mengikat perjanjian antara manusia dan khaliknya.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Abdussalam menyebutkan aqidah atau iman berisi tentang:

---

<sup>11</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan.*, 143.

<sup>12</sup>Solihah, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam.*, 38.

Keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan pilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitabnya. Ia berisikan tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah.<sup>13</sup>

Aqidah sebagai agama-agama pada umumnya juga memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Hanya saja Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang disebut aqidah Islam. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Aqidah atau juga yang sering disebut dengan iman memiliki enam fondasi sehingga setiap muslim harus mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati. Karakteristik Aqidah Islam yaitu:

Ada beberapa yang mencirikan bahwa aqidah Islam itu sesuatu aqidah yang dipilih sebagai suatu aqidah yang eksis sepanjang masa karena:

- a) Aqidah Islam adalah aqidah yang jelas
- b) Aqidah Islam adalah aqidah fitrah
- c) Aqidah yang solid (kokoh)
- d) Aqidah argumentatif
- e) Aqidah Islam adalah aqidah moderat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan.*, 25.

<sup>14</sup> Solihah, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam.*, 38.

## 2) Nilai syariah

Komponen Islam yang kedua adalah syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Makna asal syariat adalah jalan ke sumber air. Perkataan syariat yang disebut syariah adalah dalam bahasa Arab berasal dari kata syar'i yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim, *the way of life* umat Islam. Dilihat dari segi ilmu hukum syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah wajib diikuti oleh orang Islam baik dalam berhubungan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Maka jika dirumuskan mengandung sistem nilai yang terdiri dari dua bidang yaitu:

- a) Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang cara peribadatan manusia kepada Allah seperti: kewajiban shalat, puasa, zakat, dan naik haji.
- b) Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan sesamanya dengan alam sekitarnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid., 53-54.

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Firman Allah Swt dalam surat az-Zariyat ayat 56 yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah aku”

Oleh karena itu, Islam tidak mentolelir setiap upaya, kreasi, dan aktivitas manusia apa pun bentuknya maknanya berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya zat yang Maha Agung yang harus disembah dan dipatuhi.<sup>16</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak mempunyai pengertian *Khuluq* dalam bahasa Arabnya yang memiliki akar kata *Khaliq* = pencipta=tuhan, *makhluk* = yang diciptakan= segala sesuatu selain Tuhan, *Khuluq*= menciptakan. Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun atau dengan kata lain dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku buruk. Oleh karena itu, aturan atau norma-norma

---

<sup>16</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7.

perilaku itu terwujud lewat hubungan antarsesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, dan setiap perlakuan dari pada akhlak adalah harus ikhlas. Maka dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis diungkapkan bagian-bagian yang mengatur tingkat hubungan akhlak tersebut diantaranya:

a) Akhlak terhadap Allah

1. Cintanya kepada Allah melebihi cinta kepada siapapun
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya
3. Mengharap dan berusaha memperoleh keridhoan dari Allah
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
5. Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar
6. Memohon ampunan hanya kepada Allah
7. Bertaubat hanya kepada Allah
8. Bertawakal

b) Akhlak terhadap Rasul: Menaati, meniru, mencintai dan bershalawat/ mendoakan

c) Akhlak terhadap orang tua

d) Akhlak terhadap diri sendiri: Menyantuni, membina diri, sabar dan tawadhu'

e) Akhlak terhadap keluarga dan kerabat: Membiaya hidup dan pendidikan

- f) Akhlak terhadap masyarakat: Menolong, mengunjungi, bersilaturahmi
- g) Akhlak terhadap bukan manusia terdiri dari sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, sayang pada sesama makhluk.<sup>17</sup>

Inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan:” *Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlakul karimah*”. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral atau akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah saw dalam sebuah hadis mengatakan:

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati.”<sup>18</sup>

Apabila nilai-nilai agama Islam tersebut dibangun dan ditanamkan pada peserta didik dengan baik maka akan menghasilkan kepribadian yang baik juga. Karena nilai-nilai agama

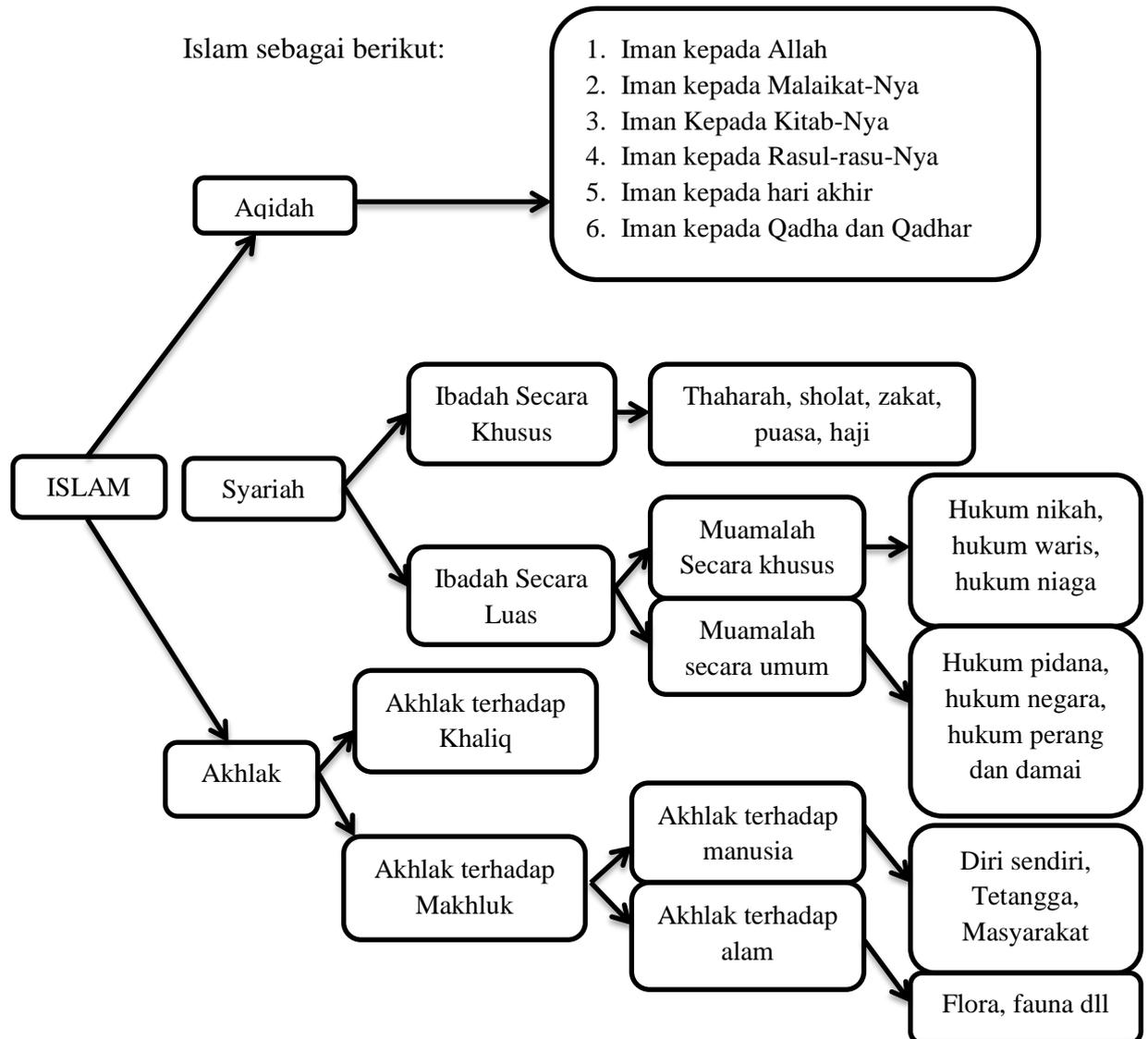
---

<sup>17</sup> Solihah, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam...*, 55-56.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 8.

mempunyai esensi yang penting bagi kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas maka dapat disimpulkan gambar sistematis garis-garis besar nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sistematis garis-garis besar nilai-nilai agama Islam<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Ibid., 9.

## **B. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam**

### 1. Hakikat Penanaman Nilai

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terbungkus harapan besar untuk memetikinya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja terlihat hasilnya.

### 2. Tahapan dalam Proses Sosialisasi Penanaman Nilai

#### a. Definisi Budaya Organisasi dalam Penanamkan Nilai

Budaya organisasi mengacu pada suatu sistem berbagi arti yang dilakukan oleh para anggota yang membedakan organisasi dengan organisasi lainnya. Sama seperti halnya dalam organisasi pramuka yang memiliki perbedaan dari organisasi lainnya. Tujuh karakteristik utama yang dapat menangkap inti sari dari budaya organisasi pramuka adalah sebagai berikut.

- 1) Inovasi dan pengambilan resiko
- 2) Memperhatikan detail
- 3) Orientasi pada hasil
- 4) Orientasi pada orang

- 5) Orientasi pada tim
- 6) Keagresifan
- 7) Stabilitas.

Budaya organisasi mempresentasikan persepsi dari para anggota organisasi yang sama. Oleh karenanya, dengan tujuan berharap para individu dengan latarbelakang yang berbeda atau pada level organisasi yang berbeda untuk menggambarkan budayanya dalam istilah yang sama. Di dalam suatu organisasi yang besar memiliki sebuah budaya yang dominan dan subkultur yang banyak jumlahnya. Budaya yang dominan mengekspresikan nilai luhur maupun nilai-nilai agama yang diberikan oleh anggotanya dan itu memberikan organisasi kepribadian yang berbeda. Subkultur cenderung berkembang dalam organisasi yang besar untuk mencerminkan permasalahan umum atau pengalaman yang dihadapi oleh para anggota pramuka dalam lokasi yang sama. Kepramukaan dalam subkultur yang meliputi nilai luhur dari budaya yang dominan dan ditambah nilai yang unik dari para anggota pramuka dalam penanaman nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

b. Fungsi Budaya Organisasi

Dalam suatu budaya organisasi pasti memiliki fungsi atau manfaat dari organisasi yang dimilikinya untuk mengalami perubahan

---

<sup>20</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Edisi 16* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 355.

perilaku dan sikapnya. Berikut beberapa fungsi budaya dalam organisasi yaitu:

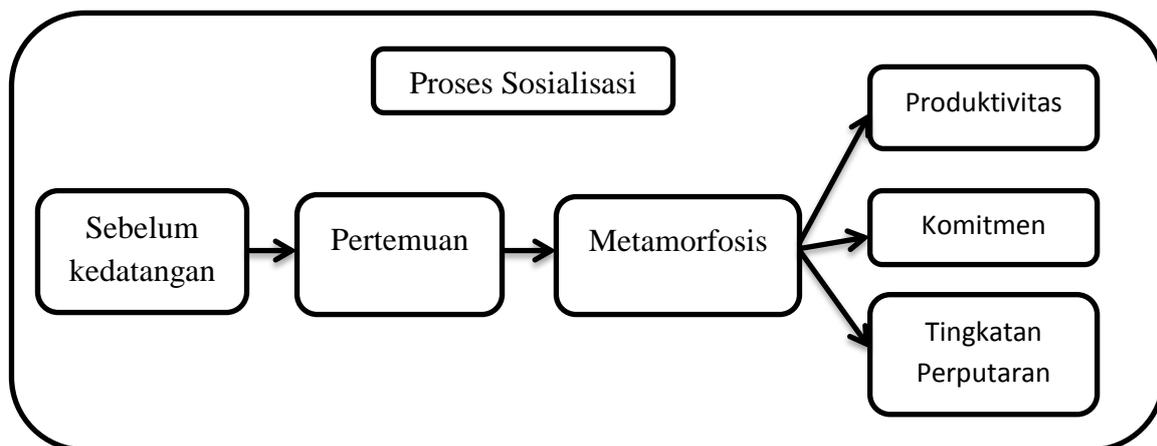
- 1) Budaya memiliki peranan untuk mendefinisikan batasan: Hal ini menciptakan perbedaan antara salah satu organisasi dengan lainnya.
- 2) Menyampaikan suatu perasaan akan identitas bagi para anggota organisasi
- 3) Budaya yang memfasilitasi komitmen pada segala sesuatu yang lebih besar dari pada kepentingan diri sendiri perorangan.
- 4) Mendorong stabilitas dari sistem sosial.<sup>21</sup>

c. Tahapan Proses Sosialisasi Penanaman Nilai

Tahapan merupakan suatu cara atau langkah-langkah dalam berproses melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan hasil yang diperoleh. Oleh karenanya, Sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai sebagai suatu proses dengan tiga tahap yaitu: sebelum kedatangan, pertemuan, dan metaforfosisi. Proses ini termasuk dalam komponen-komponen sikap yang memiliki dampak terhadap produktivitas kerja dari pekerja baru, komitmen pada tujuan organisasi dan pada akhirnya keputusan untuk tetap bertahan dengan organisasi.

---

<sup>21</sup> Ibid., 359.



Gambar 2.2 Proses sosialisai menurut Staphen P. Robbins<sup>22</sup>

**Tahap sebelum kedatangan**, mengenali bahwa masing-masing kedatangan dari individu dengan serangkaian nilai, tingkah laku dan ekspektasi mengenai keduanya yaitu melakukan dan organisasi. Sosialisasi kepada para anggota baru terhadap tingkah laku dan perilaku yang diinginkan suatu organisasi. Para pendatang baru pada organisasi yang bertingkat tinggi dengan posisi yang kuat, maka akan membuat suka dengan organisasi itu. Salah satu cara untuk mengaptalisasikan pada karakteristik sebelum perekrutan dalam sosialisasi adalah untuk menggunakan proses seleksi untuk memberitahukan mengenai para anggota yang prospektif mengenai organisasi sebagai suatu keseluruhan. Adapun tahap sebelum kedatangan suatu organisasi, maka para anggota pramuka mempromosikan mengenai kegiatan pramuka yang menarik dan menyenangkan untuk memasuki dunia organisasi pramuka dan memperkenalkan organisasi pramuka dengan buku panduan PRADA (Pramuka SMAN 2 Kediri) IN yang mana buku ini berisi pengenalan

<sup>22</sup> Ibid., 366.

pramuka, tata terbit pramuka, dasa darma pramuka dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada organisasi pramuka

Pada tahap masuk ke dalam organisasi, anggota yang baru akan memasuki **Tahap pertemuan** dan mempertentangkan kemungkinan ekspektasi tersebut- mengenai organisasinya, para anggota, ketua dan organisasi secara umum akan berbeda dari realitas. Jika ekspektasi cukup akurat, maka tahap pertemuan hanyalah menyatukan persepsi-persepsi yang lebih awal. Namun, hal ini sering kali tidak terjadi. Pada titik ekstrem, seorang anggota baru akan menjadi cukup tersadar untuk mengundurkan diri. Perekrutan dan seleksi yang tepat akan secara signifikan menurunkan hasil tersebut, seiring dengan mendorong ikatan persahabatan dalam organisasi- para pendatang baru lebih berkomitmen ketika teman membantu mereka dalam mempelajari organisasi. Adapun tahap pertemuan suatu organisasi pramuka, maka anggota pramuka baru akan memulai kegiatan dan melaksanakan dengan berbagai macam perbedaan sehingga muncullah permasalahan yang memerlukan solusi.

Terakhir, untuk memecahkan beberapa permasalahan yang ditemukan selama tahap pertemuan, anggota baru akan berubah atau memulai **tahap metamorfosis**. Pilihan dalam memasuki sosialisasi adalah alternatif yang dirancang untuk menghasilkan metamorfosis yang diinginkan. Opsi untuk memasuki dalam sosialisasi yaitu:

Tabel 2.2 Opsi untuk memasuki dalam sosialisasi<sup>23</sup>

Formal vs Informal	Semakin banyak pekerja yang baru yang dipisahkan dari penyusunan kerja yang sedang berlangsung dan terdeferensiasi dalam beberapa cara untuk membuat peranan dari para pendatang secara eksplisit, maka akan semakin besar sosialisasi menjadi formal. Sedangkan sosialisasi informal akan menempatkan para pekerja yang baru secara langsung ke dalam pekerjaan atau tidak ada perhatian khusus.
Individu vs Kolektif	Para anggota yang baru dapat di sosialisasikan secara individu. Sedangkan kolektif dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama dan diproses melalui pengalaman yang identik
Tetap vs Variabel	Hal ini mengacu pada jadwal kerja yang mana para pendatang baru akan membuat transisi dari pihak luar menjadi pihak dalam. Jadwal yang tetap menetapkan standardisasi dari tahap transisi. Hal ini mencirikan program pelatihan yang berputar. Sedangkan Jadwal yang variabel tidak memberikan pengumuman di awal mengenai kronologis jadwal transisi mereka.
Berurutan vs Acak	Sosialisasi yang berurutan dicirikan dengan penggunaan dari panutan yang melatih dan mendorong pendatang baru. Sedangkan sosialisasi acak, para panutan akan sengaja ditahan. Para anggota akan ditinggalkan sendiri untuk mencari tahu segala sesuatu hal.
Pelatihan vs Pembuangan	Sosialisasi pelatihan mengasumsikan bahwa kualitas dan kualifikasi dari pendatang baru merupakan bahan masukan yang penting bagi keberhasilan dalam organisasi. Sedangkan sosialisasi pembuangan berupaya untuk menanggalkan

---

<sup>23</sup> Ibid., 367.

	karakteristik-karakteristik tertentu dari perikrutan.
--	---

Oleh karena itu, level praktik kelembagaan yang tinggi akan mendorong orang-organisasi akan menyesuaikan dan level komitmen yang tinggi, sedangkan praktik individu akan menghasilkan lebih banyak peranan inovasi. Tiga bagian untuk memasukkan proses sosialisasi akan selesai ketika para anggota telah di internalisasikan dan menerima norma-norma dari organisasi dan kelompok anggotanya, yakni dengan kompetensi mereka, dan merasa dipercaya serta di nilai oleh para anggota. Anggota pramuka mengetahui apa yang diharapkan dari anggota baru dan apa kriteria yang akan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kerja mereka. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2.2 Opsi untuk memasuki dalam sosialisai. Metamorfosis yang berhasil akan memiliki dampak positif terhadap produktivitas para anggota baru pramuka dan komitmen mereka bagi organisasi dan menurunkan kecenderungan mereka untuk meninggalkan organisasi.<sup>24</sup> Pada tahap terakhir dalam kegiatan pramuka SMAN 2 Kediri akan terlihat hasil perubahan perilaku dan sikap ketika para anggota sadar akan banyak nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter anggota baru sudah mulai terbentuk dengan baik.

### 3. Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada

---

<sup>24</sup> Ibid., 366-368.

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai agama terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam kegiatan pramuka yang pada intinya pendekatannya sebagai berikut.

- 1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spritual baik secara individual maupun kelompok.<sup>25</sup> Terdapat dalam Q.S Al-Ankabuut (29): 20 yaitu Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ

النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S Al-Ankabuut (29): 20).<sup>26</sup>

Di dalam Al-Qur'an tersebut mengajak atau menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta, mengisyaratkan dengan jelas

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Jolistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 191.

<sup>26</sup> Q.S Al'-Ankabuut (29): 20.

perhatian Al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi.

- 2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlak karimah, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaandan emosi siswa dalam menyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
- 4) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahmi dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan.
- 5) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tingkat perkembangannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Novan Ardy., *Ilmu Pendidikan Islam.*, 192-193.

6) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, pembina dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlak karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>28</sup> Terdapat dalam Q.S Al-Ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya:” *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S Al-Ahzab (33):21)<sup>29</sup>

#### 4. Bentuk Penanaman Nilai

Bentuk merupakan suatu susunan yang ditampilkan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

##### a. Cerita

Cerita merupakan suatu kejadian yang terjadi dimasa lalu dan melegitimasi praktik-praktik saat ini. Pada umumnya yang digunakan dalam bercerita berbentuk naratif mengenai organisasi tersebut seperti,

<sup>28</sup> Novan Ardy., *Ilmu Pendidikan Islam.*, 195.

<sup>29</sup> Q.S Al-Ahzab (33): 21.

pelanggaran aturan, keberhasilan dari suatu organisasi, penurunan dalam anggota pramuka, reaksi atau kesalahan pada masa lalu, dan penanggulangan organisasional. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai agama bisa diterapkan dengan bercerita tentang kisah-kisah, nasehat-nasehat mengenai keagamaan.

b. Ritual

Ritual merupakan urutan dari aktivitas secara pengulangan (repetitif) yang mengekspresikan dan menegaskan nilai luhur dari organisasi. Salah satu dari ritual dalam kegiatan pramuka yaitu evaluasi dan perenungan ketika sudah melakukan suatu kesalahan dan bagaimana anggota pramuka dapat mengintrospeksi diri. Terutama dalam kegiatan keagamaan.

c. Simbol

Simbol merupakan lambang sesuatu yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi atau penempuhan suatu kegiatan yang dilakukan dalam organisasi. Dalam simbol-material disini yaitu suatu fasilitas yang digunakan dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, simbol dalam pramuka yang mempengaruhi dalam nilai-nilai keagamaan.

d. Bahasa

Banyak organisasi di dalamnya yang menggunakan bahasa untuk membantu para anggota untuk mengidentifikasi dengan budaya, membuktikan penerimaan mereka akan hal tersebut, dan membantu

melestarikan. Maka dari itu, bahasa juga tercermin dalam keagamaan karena tutur kata yang baik dan sopan akan mendatangkan kebaikan juga sehingga bahasa ini sangat penting untuk dilestarikan.<sup>30</sup>

### **C. Kegiatan Kepramukaan**

#### **1. Sejarah Gerakan Pramuka: Dari Gerakan Kepanduan Ke Gerakan Pramuka**

##### a) Masa Hindia Belanda

Tahun 1908, Mayor Jendral Robert Baden Powell melancarkan suatu gagasan tentang pendidikan luar sekolah untuk anak-anak Inggris, dengan tujuan agar menjadi manusia Inggris, warga Inggris dan anggota masyarakat Inggris yang baik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kerajaan Inggris Raya ketika itu. Beliau menulis “*Scouting for Boys*” sebuah buku yang berisi pengalaman di alam terbuka bersama pramuka dan latihan-latihan yang diperlukan Pramuka. Gagasan Boden Powell dinilai cemerlang dan sangat menarik sehingga banyak negara-negara lain mendirikan kepaduan. Diantaranya dinegeri Belanda dengan nama Padvinder atau padvinderij. Gagasan kepaduan dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia yang pada masa itu merupakan daerah jajahan Hindia Belanda (*Nederlands Oost Indie*), dengan mendirikan *Nederland Indischie Padvinders Vereeniging* (NIPV) atau Persatuan Pandu-pandu Hindia-Belanda. Pemimpin-pemimpin pergerakan nasional, mengambil gagasan Baden Powell dengan membentuk organisasi-organisasi

---

<sup>30</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, 369-371.

kepaduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik yaitu sebagai kader pergerakan nasional. Pada saat itu mulailah bermunculan organisasi-organisasi kepaduan. Pemerintah Hindia Belanda melarang penggunaan istilah Padvinder. Sumpah pemuda yang dicetuskan pada Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 telah menjiwai gerakan kepaduan nasional Indonesia untuk lebih bergerak maju. Dengan meningkatkan kesadaran nasional Indonesia, maka timbulah niat untuk mempersatukan organisasi-organisasi kepaduan.

b) Masa pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (PD II), Penguasa Jepang melarang keberadaan organisasi kepaduan. Tokokh-tokoh kepaduan banyak yang masuk organisasi Seinendan, Keibodan dan Pembela Tanah Air.

c) Masa Perang Kemerdekaan

Dengan diproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, pada tanggal 28 Desember 1945 di Surakarta berdiri Pandu Rakyat Indonesia sebagai satu-satunya organisasi kepaduan di wilayah Republik Indonesia.

d) Masa Pasca Perang Kemerdekaan hingga 1961

Menjelang tahun 1961, kepaduan Indonesia telah terpecah-pecah menjadi lebih dari 100 organisasi kepaduan. Organisasi kepaduan pada saat itu terdiri atas satu federasi kepaduan putra dan dua federasi

kepaduan putrid.Selanjutnya, ketiga federasi tersebut melebur menjadi satu federasi yaitu PERKINDO.Kondisi lemah gerakan kepaduan Indonesia dimanfaatkan oleh pihak komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepaduan menjadi Gerakan Prioner Muda.Keinginan pihak komunis berhasil ditentang oleh kekuatan Pancasila dalam tubuh PERKINDO.Dengan bantuan Perdana Menteri Djuanda, tercapailah perjuangan mempersatukan organisasi kepaduan ke dalam satu wadah Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka.

e) Masa 1961-1999

Gerakan Kepaduan Indonesia memasuki keadaan baru dengan nama Gerakan Praja Muda Karana atau Gerakan Pramuka, Keppres No. 238 Tahun 1961.Semua organisasi kepanduan melebur ke dalam Gerakan Pramuka, menetapkan sebagai dasar Gerakan Pramuka.Gerakan Pramuka adalah suatu kumpulan yang berstatus non-governmental (bukan badan pemerintah) yang berbentuk kesatuan. Gerakan Pramuka diselenggarakan menurut jalan aturan demokrasi, dengan pengurus (Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting) yang dipilih dalam musyawarah. Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya badan wilayah NKRI yang diperbolehkan menyelenggarakan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesai. Dengan tujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan sebagaimana Baden Powel, yang pelaksanaannya diserasikan dengan

kebutuhan, keadaan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, agar menjadi manusia Indonesia yang baik dan anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Mengingat bahwa 80% penduduk Indonesia tinggal di desa dan 75% adalah keluarga petani, maka pada tahun 1961 Kwartir Nasional mengajurkan Pramuka menyelenggarakan kegiatan di bidang pembangunan masyarakat desa. Anjuran tersebut dilaksanakan terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat telah mampu menarik perhatian pemimpin-pemimpin masyarakat Indonesia. Pada tahun 1966, Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama tentang pembentukan Satuan Karya (Saka) Tarunabumi. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memungkinkan adanya kegiatan Pramuka dibidang pendidikan cinta pembangunan pertanian dan pembangunan masyarakat desa secara lebih nyata. Saka Tarunabumi kemudian berkembang mejadi pembentukan Saka lainnya yaitu Saka Dirgantara, Saka Bahari dan Saka Bhayangkara. Anggota Saka terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Perluasan Gerakan Prmuka yang berkembang pesat hingga ke desa-desa.

f) Masa 1999-sekarang

Perkembangan politik negara dan pemerintah mengalami perubahan dengan adanya reformasi. Sehingga mempengaruhi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk pertama kali pada Munas 2003 di Samarinda, pemilihan Kwartir Nasional dilaksanakan dengan sistem

pemilihan langsung oleh Kwartir Daerah. Gerakan Pramuka keluar dari Word Association Girls Guide & Girls Sout (WAGGGS).Pencanangan Revitaliasi Gerakan Pramuka oleh Presiden RI selaku Ka Mabinas Tahun 2006 pada Pembukaan Jambore Nasional di Jatinangor, Jawa Barat. Disahkan Saka Wirakartika dan Undang-undang Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010.<sup>31</sup>

## 2. Kajian Kepramukaan

Pada haikkatnya kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.<sup>32</sup> Adapun prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yaitu sebagai berikut:

Prinsip Dasar Kepramukaan adalah (PDK) adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Beberapa prinsip dasar kepramukaan yaitu Iman dan takwa kepada YME, Peduli terhadap bangsa, negara, sesame manusia dan alam serta isinya, peduli terhadap diri sendiri, dan taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

---

<sup>31</sup>Mursitho, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar.*, 23-25.

<sup>32</sup>Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan dan Gerakan Pramuka Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 231 Tahun 2007 (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2007), 14.

Metode Kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.

a. Sifat Gerakan Kepramukaan

- 1) Gerakan Pramuka adalah organisasi Gerakan Kepaduan Nasional Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
- 2) Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama.
- 3) Gerakan pramuka bukan organisasi kekuatan sosial politik, bukan bagian dari salah satu organisasi kuatan sosial politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.
- 4) Gerakan pramuka ikut serta membantu masyarakat dalam melaksanakan pendidikan bagi kaum muda, khususnya pendidikan non formal diluar sekolah dan diluar keluarga.
- 5) Gerakan pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beibadat menurut agama dan kepercayaan itu (Pasal 7 AD Gerakan Pramuka).<sup>33</sup>

b. Fungsi gerakan pramuka

---

<sup>33</sup>Mursitho, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 20.

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai organisasi pendidikan nonformal, diluar sekolah dan diluar keluarga, dan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda berlandaskan Sistem Among dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, dan Motto Gerakan Pramuka yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.<sup>34</sup>

Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orangtua serta permainan yang berorientasi pada pendidikan. (Pasal 3, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka)

c. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dan menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.<sup>35</sup>

d. Kode Kehormatan

---

<sup>34</sup>Gerakan Pramuka Anggaran Dasar Keppres No.24 Tahun 2009 Tentang Pengesahan Anggaran Dana Dasar Gerakan Dan Anggaran Rumah Tangga SK Kwarnas No.203 Tahun 2009 Tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2009), 9.

<sup>35</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, 3-4.

Kode kehormatan adalah suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi pekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya. Kode kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode kehormatan menjadi dua janji setya yaitu berupa TRISATYA demi keahormatanku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- 3) Menepati Dasadarma:
  - a) Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa
  - b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
  - c) Patriot yang sopan dan kesatria
  - d) Patuh dan suka bermusyawarah
  - e) Rela menolong dan tabah
  - f) Rajin, terampil dan gembira
  - g) Hemat, cermat dan bersahaja
  - h) Disiplin, berani dan setia
  - i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
  - j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Mursitho, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar.*, 36.

### 3. Program Kegiatan Pramuka Peserta Didik

Prodik ialah keseluruhan dari apa yang dilakukan Peserta Didik dalam Pendidikan Kepramukaan, bagaimana aktivitas itu dilakukan (metode) dan alasan mengapa aktivitas itu dilaksanakan (tujuan). Program kegiatan dalam pramuka adalah sebagai berikut:

#### a. Prodik Program Siaga

Kegiatan siaga adalah kegiatan yang menggembirakan, dinamis, kekeluargaan dan berakarakter. Secara garis besar siaga dibagi menjadi:

- 1) Kegiatan Latihan Rutin yaitu mingguan: kegiatan latihan dimulai dengan upacara pembukaan latihan dan upacara penutupan latihan. Bulanan: kegiatan ini diselenggarakan atas dasar keputusan Dwean Siaga dan pembinanya.
- 2) Pertemuan Besar Siaga yaitu pertemuan ini diikuti oleh beberapa Perindukan Siaga yang dilaksanakan pada waktu tertentu dalam rangka peringatan hari-hari besar atau Pramuka. Pesta siaga dapat berbentuk: bazaar siaga, permainan bersama, wasit pendidikan.

#### b. Prodik Pramuka Penggalang

Kegiatan penggalang adalah kegiatan yang selalu berakarakter, dinamis, progresif, menantang. Secara garis besar kegiatan penggalang dibagi menjadi Kegiatan Latihan Rutin dan Kegiatan insidental.

- 1) Kegiatan Latihan Rutinan:
  - a) Mingguan, kegiatan ini dimulai dengan: Upacara pembukaan latihan, pemanasan dengan permainan ringan, latihan inti

(penanaman nilai-nilai dan keterampilan), Latihan penutup, dan Upacara penutupan latihan.

- b) Bulanan: kegiatan diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan Penggalang dan Pembina, dengan jenis kegiatan yang berbeda dengan kegiatan rutin mingguan. Kegiatan rutin dengan interval waktu tersebut sangat baik dilakukan diluar pangkalan gugus depan. misalnya: hiking, rowing dan mountaineering.
- c) Latihan Gabungan: Latihan bersama dengan gugusdepan lain, sehingga terdapat pertukaran pengalaman antara sesama penggalang dan antara sesama Pembina.
- d) Kegiatan di tingkat Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional: jenis kegiatan yang diselenggarakan secara rutin yaitu satu tahun, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan dan lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartir. Seperti kegiatan:
  - a. Gladian Pemimpin Satuan
  - b. Gladian Pemimpin Regu
  - c. Lomba Tingkat Gudep atau LT 1 (Khusus diselenggarakan oleh Gudep), LT II di Tingkat Ranting, LT III di tingkat Cabang, LT IV di Tingkat Daerah, dan LT V di Tingkat Nasional.

- 2) Kegiatan Insidental merupakan kegiatan partisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan lembaga-lembaga pemerintah atau lembaga non-pemerintah.

c. Prodik Pramuka Penegak dan Pandega

Kegiatan penegak adalah kegiatan yang selalu berkarakter, dinamis, progresif, menantang bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungannya.

1) Kegiatan Latihan Rutin

- a) Mingguan kegiatan latihan biasa dimulai dengan: Upacara pembukaan latihan, pemanasan dengan permainan, Latihan inti, latihan penutup dan Upacara penutupan latihan.
- b) Bulanan: kegiatan diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan Penegak dan Pembinaanya, dengan jenis kegiatan yang berbeda dengan kegiatan rutin mingguan. Kegiatan rutin dengan interval waktu tersebut sangat baik dilakukan diluar pangkalan gugus depan. misalnya: hiking, rowing dan mountaineering.
- c) Latihan Gabungan: Latihan bersama dengan gugusdepan lain, sehingga terjadi pertukaran pengalaman antara Penegak dan sesama Pembina. Materi sama dengan kegiatan bulanan.
- e) Kegiatan Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional jenis kegiatan yang diselenggarakan secara rutin yaitu satu tahun, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan dan lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartir. Seperti kegiatan:

- a. Gladian Pemimpin Satuan
  - b. KIM (Kursus Instruktur Muda)
  - c. LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan Penegak & Pendega)
  - d. KPDK (Kursus Pengelola Dewan Kerja)
  - e. Berbagai kursus kegiatan.
- 2) Kegiatan Insidental merupakan kegiatan partisipasi mengikut lembaga-lembaga pemerintah atau non pemerintah. Misalnya kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian.

Kegiatan Pandega adalah kegiatan yang selalu berkarakter, dinamis, progresif, menantang bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungannya.

- a) Kegiatan Latihan Rutinan
  - a. Mingguan: kegiatan latihan biasa dimulai dengan: Upacara pembukaan latihan, pemanasan dengan permainan, Latihan inti, latihan penutup dan Upacara penutupan latihan.
  - b. Bulanan: kegiatan diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan Pendega dan Pembinaanya, dengan jenis kegiatan yang berbeda dengan kegiatan rutin mingguan. Kegiatan rutin dengan interval waktu tersebut sangat baik dilakukan diluar pangkalan gugus depan. Misalnya: kegiatan bakti masyarakat (penyuluhan, HIV dan kesehatan lingkungan).

- c. Latihan Gabungan: Latihan bersama dengan gugusdepan lain, sehingga terjadi pertukaran pengalaman antara Pendega dengan Pandega, Pembina dengan Pembina. Materi sama dengan kegiatan bulanan.
- d. Kegiatan Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional jenis kegiatan yang diselenggarakan secara rutin yaitu satu tahun, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan dan lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartir. Seperti kegiatan:
  - 1) KIM (Kursus Intrukstur Muda)
  - 2) LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan Penegak & Pendega)
  - 3) KPDK (Kursus Pengelola Dewan Kerja)
  - 4) Berbagai Kursus Ketrampilan dan kewirausahaan
  - 5) Sidang paripurna
  - 6) Bina diri, satuan, masyarakat
  - 7) Mengerjakan berbagai proyek bakti<sup>37</sup>

#### **D. Faktor Internal dan Eksternal**

Menurut kamus bahasa Indonesia, proses diartikan sebagai tuntunan peristiwa atau rangkaian atau tahap tindakan pengolahan yang menghasilkan produk (Depdiknas, 2000). Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu idea atau gagasan tidak dapat secara tiba-tiba muncul didalam benak seseorang. Ide-ide

---

<sup>37</sup>Ibid., 45-64.

atau gagasan-gagasan terjadi setelah berbagai macam simbol, fakta-fakta diolah di alam bawah sadar. Pengolahan symbol-simbol, maupun fakta-fakta, tentu melalui suatu rangkaian atau tahap-tahap atau proses.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal diantara faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani.
2. Faktor eksternal selain dari faktor internal, pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan (baik yang berasal dari alam maupun sosial budaya) dan instrumental (fasilitas serta media yang disediakan di sekolah).

Dalam proses pembelajaran tidaknya selamanya berjalan dengan lancar. Ada hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran diakibatkan karena dua faktor:

1. Faktor Teknis

Sering kita lihat banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti awalnya untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan dosen di kelas dan susah untuk memahami bacaan. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses pembelajaran dalam

memahami materi sehingga banyak mahasiswa yang tidak menyenangi matakuliah tertentu karena memang siswa tersebut tidak memahami materi yang ada dalam matakuliah tersebut. Sehingga mahasiswa tidak membuat catatan belajar dan dalam mengerjakan soal-soal latihan mahasiswa enggan untuk mengerjakannya karena kurang memahami materi kuliah yang sedang berlangsung.

## 2. Faktor Non Teknis

Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami materi, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Contoh masalah yang muncul karena faktor ini seperti ketidaksukaan terhadap dosen yang menyampaikan salah satu matakuliah atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi matakuliah tersebut yang akhirnya dia tidak akan paham. Keengganan dalam mengikuti mata kuliah membuat penolakan dalam diri terhadap apapun yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sehingga sehebat apapun dosen menjelaskan materi maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan matakuliah tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sukmawati, "Analisis Faktor-faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Trigonometri", *Jurnal Pedagogy*, Vol.1 No.2, 143-144.